

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehidupan kampus diwarnai dengan aktivitas-aktivitas akademik dan non-akademik yang bertujuan mengembangkan diri dan karakter mahasiswa secara utuh. Aktivitas-aktivitas non-akademik yang bersifat ekstrakurikuler difasilitasi dalam berbagai wadah, terutama dalam himpunan mahasiswa dan unit kegiatan mahasiswa. Prestasi-prestasi non-akademik banyak diraih melalui unit-unit kegiatan ini, melengkapi prestasi-prestasi akademik mahasiswa.

Teater Topeng (TETO) merupakan salah satu unit kegiatan mahasiswa di Bandung, berdiri pada tanggal 24 Mei 2003. Berdirinya Teater Topeng diawali dengan berkumpulnya sekelompok mahasiswa yang memerlukan wadah untuk menyalurkan kreativitas terutama dalam bidang teater. Teater Topeng memiliki visi yaitu diakui sebagai kelas Teater Nasional dan misinya yaitu menciptakan suatu wadah yang dapat menampung kreativitas dan minat mahasiswa baik dalam bidang seni peran, tata rias, tata busana, tata lampu, tata musik, tata gerak dan organisasi produksi dengan tetap mempertahankan asas kebersamaan.

Teater Topeng (TETO) memiliki struktur organisasi yaitu Pelindung, Penasehat, Penanggung Jawab, Pembina, Badan Pengurus Harian yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara, Pengurus, dan Anggota. Teater Topeng (TETO) memiliki lambang yaitu dua buah topeng dengan ekspresi berbeda (senang dan sedih) berwarna coklat dan biru dan tulisan Teater Topeng dengan huruf Teater berdasarkan lima warna yang mewakili fakultas yang ada di Universitas, yaitu hijau, biru, ungu, merah dan kuning pada tahun didirikan. Teater Topeng (TETO) memiliki atribut yaitu jaket Teater Topeng berwarna merah marun, hitam dan kuning dengan logo Teater Topeng di sisi kanan lengan dan punggung, kemeja Teater Topeng berwarna hitam, dengan logo Teater Topeng berada di sisi kanan, logo di sisi kiri dan tulisan Teater Topeng pada bagian dada kanan, dan pin logo Teater Topeng berwarna coklat dan biru.

Teater Topeng (TETO) memiliki tiga jenis keanggotaan yaitu, anggota hijau,

anggota biasa dan anggota istimewa. Anggota Hijau adalah anggota yang tidak lulus DIKLAT Teater Topeng, dan Anggota Hijau berhak mengikuti DIKLAT pada tahap penerimaan pada tahun berikutnya, anggota hijau dapat mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan oleh TETO, namun tidak dapat menjadi Badan Pengurus Harian, Anggota biasa adalah anggota yang telah dinyatakan lulus dalam DIKLAT Teater Topeng. Anggota biasa yang belum menjadi anggota selama setahun tidak berhak memiliki identitas Teater Topeng dalam bentuk jaket, sedangkan anggota biasa yang sudah melewati masa keanggotaan nya selama setahun harus memiliki identitas Teater Topeng dalam bentuk jaket, anggota biasa berhak mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan dan diikuti oleh Teater Topeng baik internal atau eksternal kampus. Sedangkan anggota istimewa adalah anggota yang telah menjadi alumni, anggota istimewa dapat menjadi sutradara dan pembuat naskah namun tidak menjadi pemain pada saat diadakan pentas.

TETO memiliki kegiatan berupa *Open House*, serangkaian kegiatan yang dilakukan bersama semua unit kegiatan yang ada di Universitas guna menyambut para mahasiswa baru dengan menampilkan berbagai performance dari masing-masing unit. DIKLAT Teater Topeng, kegiatan penerimaan anggota baru yang disertai pendidikan dan latihan yang di dalamnya akan menjelaskan tentang apa itu Teater dan apa itu Teater Topeng. Potluck, kegiatan yang akan menumbuhkan dan mengeratkan rasa kebersamaan pada setiap individu yang ada di Teater Topeng. Acara kumpul dan makan bersama dari angkatan baru sampai dengan angkatan pertama di Teater Topeng.

Selain itu terdapat *Performing Art* Anggota Baru, pementasan pertama dari para anggota baru Teater Topeng yang akan merealisasikan apa yang sudah dipelajari dan didapatkan selama DIKLAT. *Performing Art* Gabungan, Pementasan yang akan dipersembahkan oleh berbagai generasi yang ada di Teater Topeng mulai dari angkatan pendiri sampai dengan angkatan terbaru yang baru memasuki Teater Topeng. Pentas Besar, Pementasan terakhir yang akan dipersembahkan oleh Teater Topeng guna menutup kepengurusan tahunan yang ada. HUT Teater Topeng memperingati hari jadi Teater Topeng dengan berbagai kegiatan seperti evaluasi setiap kegiatan yang sudah dijalankan selama 1 tahun terakhir bersama pengurus dan seluruh anggota Teater

Topeng yang akan menjadikan Teater Topeng lebih baik lagi ke depannya.

Kegiatan yang dilakukan oleh anggota aktif TETO adalah menjadi pemain, sutradara, pembuat naskah, dan panitia kegiatan TETO. Ketua TETO menyampaikan bahwa kebanyakan anggota aktif yang tidak mendapat kesempatan untuk menjadi pemeran dan ketika naskah dari anggota aktif tidak diterima, mereka tidak ingin membantu menjadi panitia kegiatan. Sehingga anggota aktif tersebut lama-kelamaan akan menjadi anggota pasif. Ketua TETO juga menyampaikan bahwa sangat sedikit anggota TETO yang ingin menjadi panitia kegiatan. Ketua TETO merasa bahwa anggota TETO kurang memiliki kemampuan dalam berorganisasi dan tidak memiliki niat untuk belajar berorganisasi. Kegiatan yang dilakukan oleh panitia adalah menjadi make up artist, mengatur lighting, menyusun isi acara, dan menjadi humas.

Berdasarkan wawancara terhadap Ketua TETO pada periode 2017-2018 terdapat 123 orang total seluruh anggota, anggota yang aktif yaitu sekitar 40 orang dan anggota pasif sekitar 83 orang, anggota aktif tersebut termasuk pemain, sutradara, pembuat naskah, Badan Pengurus Harian, dan anggota panitia. Anggota aktif adalah anggota hijau dan anggota biasa. Ketua TETO menyampaikan bahwa selalu terjadi penurunan anggota aktif sekitar 20-25% yaitu 8-10 orang pada saat akan dilaksanakan *Performing Art* Gabungan yang diadakan 3 bulan setelah *Performing Art* Anak Baru. Menurut Ketua TETO bahwa penurunan tersebut dikarenakan komunitas TETO tidak memiliki waktu yang tetap untuk berkumpul sehingga mengakibatkan anggota Komunitas TETO tidak bertemu, ketika diadakan kegiatan TETO kembali membuat anggota aktif lainnya menjadi canggung dan lama kelamaan menjadi anggota pasif.

Pada periode kepengurusan 2018-2019 saat diadakan HUT Teater Topeng memperingati hari jadi Teater Topeng anggota Teater Topeng berkurang menjadi berjumlah 39 orang total seluruh anggota, termasuk pemain, sutradara, pembuat naskah, Badan Pengurus Harian, dan anggota panitia. Namun disisi lain menurut ketua TETO, bahwa saat diadakan kegiatan TETO anggotanya masih selalu dapat bekerja dengan baik, dan menghasilkan penampilan yang baik ketika telah berada dipanggung. Prestasi TETO terakhir membuat dirinya bangga adalah saat acara EVOLUTIA yang merupakan acara resmi, dihadiri oleh pejabat-pejabat dan ditonton oleh banyak orang.

Ketua TETO juga menyampaikan bahwa, ketika naskah dan pemeran dari anggota komunitas TETO pada saat persiapan pentas tidak diterima, maka akan menyebabkan anggota TETO tidak datang dan tidak berkontribusi pada kegiatan yang diadakan oleh TETO. Hal lain, ketika komunitas TETO mengadakan acara berkumpul diluar kegiatan resmi dari TETO, seperti makan bersama, nonton bersama, jumlah anggota yang hadir lebih sedikit daripada ketika diadakan kegiatan TETO seperti latihan. Menurut Sarason (1974), ketika individu berada di suatu Komunitas ia mungkin melakukan hal-hal yang menjadi kewajibannya, namun tidak menikmati kegiatan tersebut. Dapat dilihat bahwa, ketika naskah dan pemeran dari anggota komunitas TETO tidak diterima, maka anggota akan menghayati bahwa dirinya tidak menikmati kegiatan TETO tersebut sehingga ia menjadi tidak datang dan menyebabkan individu enggan melibatkan diri di dalam komunitasnya dan cenderung pasif. Oleh sebab itu, maka dibutuhkan suatu perasaan dalam diri individu yang membuat ia merasa memiliki komunitasnya, perasaan yang juga membuat anggota komunitas merasakan pentingnya makna kehadiran satu sama lain, dan keyakinan bersama yang dipegang oleh anggota komunitas mengenai pentingnya kebersamaan kelompok yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 10 anggota komunitas TETO, maka diperoleh sebanyak 100% (10 anggota) merasa bahwa mereka adalah bagian dalam Komunitas TETO karena mereka merasa menjadi bagian dari anggota Komunitas TETO, mereka juga telah mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan dan merasa diterima didalam Komunitas TETO, seperti mendapatkan jaket komunitas TETO, pin logo Komunitas TETO dan mengetahui lagu Hymne TETO yang melambangkan bahwa mereka adalah bagian dari Komunitas TETO

Sebanyak 70% (7 anggota) merasakan keberkaitan antar anggota dan merasa ingin melakukan perubahan dan perkembangan bagi Komunitas TETO. Sedangkan 30% (3 anggota) lainnya merasa bahwa Komunitas TETO bukan prioritas mereka, dan tidak sedikit dari mereka lebih memprioritaskan kepentingan diluar Komunitas TETO, baik dari segi akademik maupun bukan.

Sebanyak 80% (8 anggota) merasakan kebutuhan – kebutuhan yang diharapkan

tercapai ketika bergabung dengan Komunitas TETO seperti mendapatkan pengalaman, relasi yang luas, dan kemampuan seni peran, tata lampu, tata musik hingga tata busana. Sedangkan pada 20% (2 anggota) lainnya yang merasa bahwa tanpa harus bergabung dalam Komunitas TETO pun mereka dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Sebanyak 60%, (6 anggota) yang memiliki komitmen dan kepercayaan bahwa para anggota telah dan akan berbagi sejarah, tempat, waktu bersama serta pengalaman yang sama. Namun walaupun merasa diterima didalam Komunitas TETO, 40% (4 anggota) lainnya tidak merasa percaya dan nyaman untuk berbagi cerita secara mendalam dan juga merasa tidak perlu untuk berbagi cerita secara mendalam, hanya beberapa anggota saja yang dapat saling berbagi cerita secara mendalam.

Melalui hasil survey pada 10 anggota dalam kegiatan Komunitas TETO kebanyakan anggota merasa menjadi bagian dari Komunitas TETO dan cukup terpenuhi kebutuhannya mengenai minat dan kompetensi dalam Komunitas TETO, namun tidak semua anggota merasakan hal yang sama. Ada yang kurang terpenuhi sehingga ada nilai minus dalam Komunitas TETO yaitu seperti merasa tidak memiliki prioritas pada Komunitas TETO dan merasa kurang nyaman untuk berbagi cerita secara mendalam. Hal tersebut memiliki pengaruh terhadap suatu perasaan bahwa anggota merasa tidak menjadi bagian dari komunitas, tidak memiliki arti terhadap anggota lainnya dan terhadap kelompok serta tidak memiliki keyakinan bersama bahwa kebutuhan para anggota dapat dicapai melalui komitmen mereka untuk bersama.

Setiap tahunnya peningkatan jumlah anggota pasif pada Komunitas TETO selalu bertambah dibandingkan sebelumnya namun Komunitas TETO ini tetap bertahan menjadi wadah yang dapat menampung kreativitas dan minat mahasiswa baik dalam bidang seni peran, tata rias, tata busana, tata lampu, tata musik, tata gerak dan organisasi produksi dengan tetap mempertahankan asas kebersamaan.

Dengan melihat fenomena mengenai perilaku *sense of community* pada anggota Komunitas TETO untuk pengembangan komunitas agar keberlangsungan komunitas lebih panjang, maka peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut mengenai Studi Deskriptif mengenai *Sense of Community* pada Anggota Komunitas TETO.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran *Sense of community* (SOC) pada anggota Komunitas Teater Topeng (TETO) Universitas “X” Kota Bandung

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Sense of community* (SOC) pada anggota Komunitas Teater Topeng (TETO) Universitas “X” Kota Bandung

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai derajat kekuatan *Sense of community* (SOC) pada anggota Komunitas Teater Topeng (TETO) Universitas “X” Kota Bandung

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini memberikan wawasan tambahan untuk Ilmu Psikologi Sosial khususnya mengenai *Sense of community* (SOC).
2. Penelitian ini memberi referensi bagi peneliti yang ingin meneliti variabel *Sense of community* (SOC)

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk komunitas, terutama Pengurus Teater Topeng (TETO) sebagai acuan dalam menyusun Program Kerja untuk periode kepengurusan yang baru.
2. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan informasi untuk anggota komunitas Teater Topeng (TETO) yang lainnya mengenai pentingnya peningkatan *Sense of community* (SOC) di dalam komunitas Teater Topeng (TETO).

## 1.5 Kerangka Pikir

Kata “Teater” berasal dari bahasa Inggris *theater* atau *theatre* . Secara

etimologis, kata “teater” dapat diartikan sebagai tempat atau gedung pertunjukan. Sedangkan secara istilah kata teater diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan di atas pentas untuk konsumsi penikmat. Selain itu, istilah teater dapat diartikan dengan dua cara yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Teater dalam arti sempit dideskripsikan sebagai sebuah drama (perjalanan hidup seseorang yang dipertunjukkan di atas pentas, disaksikan banyak orang dan berdasarkan atas naskah yang tertulis). Sedangkan dalam arti luas, teater adalah segala adegan peran yang dipertunjukkan di depan orang banyak, seperti ketoprak, ludruk, wayang, sintren, janger, mamanda, dagelan, sulap, akrobat, dan lain sebagainya (<http://www.softilmu.com/2015/11/Pengertian-Fungsi-Unsur-Jenis-Macam-Seni-Teater-Adalah.html>).

Unsur-unsur yang terdapat dalam seni teater dibedakan menjadi dua yaitu unsur internal dan unsur eksternal. Unsur internal merupakan unsur yang menyangkut tentang bagaimana keberlangsungan pementasan suatu teater. Tanpa unsur internal internal tidak akan ada suatu pementasan teater. Oleh karena itu, unsur internal dikatakan sebagai jantungnya sebuah pementasan teater. unsur internal, meliputi naskah atau skenario, pemain, sutradara, pentas, properti dan penataan. Sedangkan unsur eksternal meliputi staf produksi, sutradara, stage manager, desainer.

Salah satu bentuk teaternya adalah teater topeng, dapat dilihat bahwa dalam teater topeng terdapat anggota komunitas yang berisi pemain, sutradara, pembuat naskah. Setiap anggota komunitas membutuhkan sense of community untuk memenuhi kebutuhan melalui peran dan pengaruh masing-masing orang di dalam komunitas, sehingga setiap orang menghayati pentingnya keberadaan anggota lain.

Menurut McMillan and Chavis (1986) *Sense of community* merupakan suatu perasaan bahwa anggota merasa menjadi bagian dari komunitas, memiliki arti terhadap anggota lainnya dan terhadap kelompok serta memiliki keyakinan bersama bahwa kebutuhan para anggota dapat dicapai melalui komitmen mereka untuk bersama. *Sense of community* merupakan salah satu hal yang ikut menentukan keberlangsungan hidup suatu komunitas. Oleh karena itu bagi suatu komunitas penting untuk mengembangkan *sense of community* dari anggotanya terhadap komunitas

tersebut. *Sense of community* yang tinggi berperan dalam menghasilkan kerjasama yang baik diantara anggota (Wenger, 1998 dalam Huffakir and Lai). Rasa dimana anggota menjadi bagian di suatu organisasi inilah yang yang disebut dengan *sense of community*. Apabila anggota di dalam komunitas memiliki *sense of community* yang rendah maka anggota tersebut tidak akan mempunyai perasaan menjadi bagian dari komunitas, tidak memiliki arti terhadap anggota lainnya dan terhadap kelompok serta tidak memiliki keyakinan bersama bahwa kebutuhan pada anggota dapat dicapai melalui komitmen bersama, dan *sense of community* yang rendah akan menghasilkan kerja sama yang tidak baik antar anggota .

Dalam penelitian yang dilakukan oleh David W. McMillan and David M. Chavis (1986, p.9) terdapat 4 elemen yang dapat mendefinisikan *sense of community* yaitu *membership, influence, integration and fulfillment of needs, and shared emotional connection*. Pada elemen pertama *Membership*, yaitu sebuah perasaan dimana seseorang menjadi bagian dari suatu komunitas yang dia ikuti. Pada elemen *membership* ini terdapat lima atribut yaitu *boundaries, emotional safety, sense of belonging and identification, personal investment, dan common symbol system*. *Boundaries* sendiri berfungsi menjelaskan mana yang merupakan anggota dan bukan anggota. *Bounderies* ini dibantu oleh *common symbol system* untuk mengindikasi anggota dengan menggunakan simbol sebagai ritual, upacara, bentuk ucapan ataupun pakaian. Melalui *boundaries* yang jelas anggota merasakan perlindungan terhadap intimasi mereka sehingga menumbuhkan *emotional safety*. *Emotional safety* merupakan kesediaan anggota untuk mengungkapkan perasaan yang sebenarnya. Ketika anggota merasa aman dan nyaman untuk bercerita mengenai perasaannya maka *sense of belonging and identification* yang merupakan harapan dan kepercayaan bahwa individu termasuk dan diterima dalam komunitas, maka *personal investment* yang kemudian merupakan rasa nyaman dan memiliki kedekatan dengan sesama anggota membuatnya memberikan perhatian dan waktu untuk berkomunikasi. *Sense of belonging and identification* dan *emotional safety* kemudian akan mengarahkan anggota untuk *personal investment* bagaimana anggota memberi andil untuk komunitas baik waktu, tenaga, atau uang.

Komunitas TETO baik anggota maupun non anggota mengetahui mana yang merupakan anggota Komunitas TETO ataupun bukan (*boundaries*) Pemisah ini dibantu oleh *common symbol system* untuk mengindikasi anggota dengan menggunakan simbol jaket komunitas TETO, pin logo komunitas TETO, dan mengetahui lagu *Hymne* TETO. Melalui *boundaries* yang jelas individu dapat mengenali sebagian besar dari komunitas, begitu pula sebagian besar anggota dari komunitas mengenal individu.

. Mengetahui mana yang sesama anggota komunitas TETO membuat anggota lebih nyaman dalam bercerita dan berbagi mengenai hal secara bebas dan tidak ada rasa kaku. Secara emosional, anggota komunitas merasa aman bersama anggota komunitas lainnya dan dapat memercayai mereka. Anggota dapat pergi berkumpul bersama dalam kegiatan TETO maupun diluar kegiatan TETO, seperti makan bersama, nonton bersama, dan juga menginap pada rumah anggota komunitas TETO lainnya. Anggota-anggota yang berada di dalam komunitas anggota dapat saling mengenali satu sama lain dan oleh karenanya mereka bisa terbuka satu sama lain. Anggota anggota berbagi perasaan mereka di dalam hal pendidikan, keluarga, dan juga pergaulan tanpa ada rasa takut dan cemas akan dihakimi ataupun takut terhadap reaksi dari sesama anggota kelompoknya. (*emotional safety*).

Melalui berbagi dan bercerita dengan nyaman tersebut membuat anggota merasa memiliki tempat dan menjadi bagian dari Komunitas TETO. Seseorang melalui keyakinannya bahwa ia pantas berada di komunitas. Keberadaannya di komunitas dapat diterima karena ia merasa bahwa komunitas TETO adalah keluarga, mereka merasa dipercaya oleh anggota komunitas TETO lainnya, ketika mereka memiliki masalah pribadi, anggota lainnya dapat membantu. Ia merasa bahwa komunitas TETO adalah bagian dari identitas dirinya. Oleh karena itu maka ia merasa pantas menjadi bagian dari komunitas dan menjadi bagian dari diri anggota. (*sense of belonging and identification*).

Anggota Komunitas TETO yang merasakan kenyamanan dan memiliki kedekatan dengan sesama anggota membuatnya memberikan perhatian dan waktu untuk berkomunikasi. Anggota memberikan waktu dan tenaga untuk membantu setiap

kegiatan yang diadakan oleh komunitas TETO walaupun sibuk kuliah dan memiliki banyak tugas ketika perkuliahan, dan bahkan ketika masa libur kuliah tetap membantu setiap kegiatan yang akan diadakan oleh komunitas TETO. (*personal investment*).

Elemen kedua adalah *Influence*, yaitu merupakan perasaan keberartian dalam membuat perubahan bagi kelompok dan juga bahwa kelompok memiliki arti bagi anggotanya. Anggota dalam grup diharapkan dapat memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi apa yang dilakukan grup dan grup kepada anggota diharapkan dapat memberikan kekuasaan agar dapat mempengaruhi apa yang akan dilakukan grup. Kesatuan grup bergantung pada pengaruh anggota dalam grup tersebut dan sebaliknya. Komunitas TETO menyusun program kerja dan kegiatan-kegiatan berdasarkan pendapat serta aspirasi anggota, begitu juga halnya dengan penentuan waktu kegiatan pengembangan minat serta bakat anggota ataupun kegiatan kebersamaan. Ketika periode program kerja tahunan akan segera berakhir, maka pengurus akan melakukan pertemuan dengan anggota. Pada pertemuan tersebut, anggota akan menyebutkan kegiatan apa saja yang mereka inginkan ada di dalam komunitas ini. Setelah itu pengurus menyusun hasil pembicaraan ke dalam program kerja dengan waktu pelaksanaan yang juga telah dibicarakan bersama dengan anggota. Setiap acara kegiatan yang dilaksanakan, ketua mempercayakan kepada anggota untuk memimpin, seperti pentas anak baru dan pentas gabungan.

Di samping pengaruh anggota terhadap komunitas, komunitas juga memiliki pengaruh terhadap anggota. Komunitas TETO memberikan pengalaman, relasi sosial, kemampuan berorganisasi, dan ide-ide kreatif. Semakin kuat pengaruh komunitas, maka semakin banyak kontribusi yang bisa dilakukan oleh anggota di dalamnya, dan semakin banyak peran anggota yang berpengaruh bagi komunitas, maka komunitas dapat menjadi semakin kohesif. Elemen influence pada akhirnya berbicara mengenai pengaruh yang saling timbal balik antara komunitas dan anggota anggota. Akhirnya SOC anggota terhadap komunitas menjadi semakin kuat.

Elemen ketiga *Integration and fulfillment of needs*, yaitu perasaan bahwa kebutuhan-kebutuhan anggota dapat dipenuhi dari sumber daya yang diterima melalui keanggotaan mereka dalam kelompok, dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa

hubungan komunitas harus dirasakan bermanfaat oleh para anggotanya agar anggota tetap bergabung dalam sebuah komunitas atau organisasi. Anggota dapat menampung kreativitas dan kemampuan baik dalam bidang seni peran, tata rias, tata busana, tata lampu, tata musik, tata gerak, organisasi produksi, hingga kekeluargaan.

Elemen keempat *Shared emotional connection*, Pada dasarnya, elemen ini merupakan pengalaman bersejarah yang dimiliki bersama di antara anggota komunitas. Pengalaman bisa saja tidak dialami oleh semua anggota komunitas, akan tetapi setiap anggota menghayatinya bersama sebagai sejarah yang ada di komunitas. Hal ini sejatinya dapat menguatkan kesatuan yang ada di setiap anggota karena anggota komunitas memiliki semangat yang sama di mana hal itu diperoleh dari penghargaan yang diberikan kepada sejarah atau pengalaman berharga komunitas.

Ketika anggota semakin sering berinteraksi satu sama lain, maka anggota dapat menjalin hubungan yang semakin dekat. Semakin sering anggota hadir dalam kegiatan yang diadakan oleh komunitas TETO, maka anggota dapat semakin dekat dengan anggota lainnya. Saat anggota berinteraksi, anggota bisa mengalami pengalaman yang positif misalnya menjadi panitia, berlatih seni peran, seni musik, tata lampu, tata busana. Hal ini bisa mempererat *bonding* diantara anggota. Interaksi yang dilakukan oleh anggota harus memiliki suatu tujuan yang jelas, misalnya mengadakan kegiatan *Open House*, DIKLAT, *Performing Art* Anggota Baru, *Performing Art* Gabungan, hingga pentas besar. Apabila interaksi yang terjadi di antara anggota tidak memiliki tujuan yang jelas atau bersifat ambigu dan mengabaikan tanggung jawab anggota komunitas, maka kohesivitas komunitas justru akan menurun.

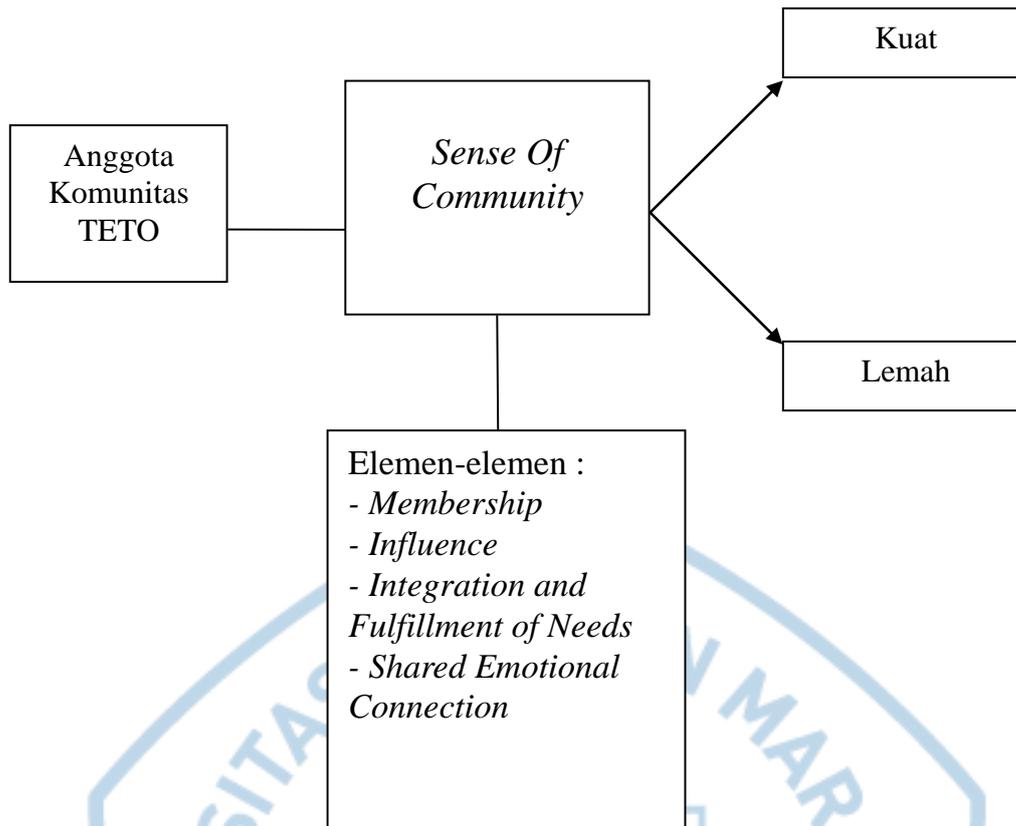
Ketika anggota terlibat dalam suatu kegiatan yang penting, atau menghadapi krisis di dalam suatu kepanitiaan misalnya kekurangan dana ataupun tidak mendapat dukungan dari pihak tertentu, maka *bonding* dapat semakin besar terutama setelah berhasil melalui krisis tersebut dengan keberhasilan. Pentingnya kehadiran anggota dalam komunitas dilihat dari kontribusinya bagi komunitas. anggota bisa berkontribusi dalam bentuk waktu, pemikiran, dan ide bahkan materi bagi komunitas. Semakin besar kontribusinya dalam sejarah komunitas, maka semakin besar pula SOC yang ia miliki. Sejauh mana keberadaan anggota dihargai oleh komunitas dapat memengaruhi

ketertarikan anggota untuk terlibat di komunitasnya. Keterikatan yang dialami oleh anggota dengan komunitasnya sebagai anggota komunitas yang sama, yang berjuang bersama, berlatih serta dididik bersama. merupakan komitmen dan kepercayaan bahwa para anggota telah dan akan berbagi sejarah, tempat, waktu bersama serta pengalaman yang sama.

Keempat elemen diatas saling berinteraksi membentuk SOC. Setiap elemen memiliki kontribusi terhadap kuat atau lemahnya SOC yang dimiliki anggota. anggota yang merasa sebagai bagian dari komunitas dan merasa memiliki komunitas, memiliki peran di dalamnya dan bahkan juga menghayati adanya manfaat baik dari keikutsertaan di dalam komunitas. Hal ini menjadi suatu reinforcement yang membuat anggota berusaha mempertahankan keanggotaannya di dalam komunitas sehingga ia berusaha memberi kontribusi demi komunitas, bahkan tidak segan untuk berkorban bagi komunitas dalam bentuk waktu, tenaga, pikiran hingga materi.

Sebaliknya ketika anggota merasa bahwa ia tidak menjadi bagian dari komunitas dan berada di luar komunitas, anggota sulit menghayati bahwa komunitas bermanfaat bagi dirinya. anggota justru merasa asing di komunitas karena tidak memberi kontribusi apapun, merasa tidak aman, dan merasa bahwa komunitas tidak memberi manfaat apa-apa bagi dirinya. anggota tidak mengalami keterikatan secara emosional dengan komunitas sehingga ia enggan berkorban dan berkontribusi demi komunitas. SOC yang lemah membuat anggota tidak mau bergabung di dalam komunitas dan terlibat dengan kegiatan komunitas.

Dengan uraian diatas maka dapat dilihat ketika semua elemen dirasakan dan dialami oleh anggota komunitas dihayati terpenuhi maka akan menghasilkan derajat *sense of community* yang tinggi. Sementara apabila semua elemen yang dirasakan dan dialami oleh anggota komunitas dihayati tidak terpenuhi dapat menghasilkan *sense of community* yang lemah.



**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran**

### 1.6 Asumsi Penelitian

1. Keberlangsungan komunitas TETO berkaitan pada *Sense of Community* dari setiap anggotanya.
2. Perbedaan derajat *Sense of community* (SOC) anggota Komunitas TETO bergantung pada penghayatan keempat elemen SOC.